

GAYA BAHASA PADA PUISI AKUN INSTAGRAM @PERAMU_MIMPI

Hana Syahira¹, Syarif Hidayatullah²

hanasyahira49@gmail.com, syarifbahagia@uhamka.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Oktober 2023

Disetujui:
Desember 2023

Dipublikasi:
Februari 2024

Gaya bahasa adalah kualitas atau pesona yang dapat digunakan dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Instagram @peramu_mimpi. Metode yang digunakan adalah analisis isi yaitu dengan cara mengeksplorasi secara mendalam terhadap aspek atau hal-hal yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam puisi Instagram @peramu_mimpi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam puisi Instagram @peramu_mimpi sangat beragam yaitu 1) Gaya bahasa perbandingan 26 data, meliputi gaya bahasa meliputi gaya bahasa perumpamaan 7 data, metafora 5 data, personifikasi 6 data, dan antitesis 8 data. 2) Gaya bahasa perulangan 5 data, meliputi gaya bahasa anafora yang berjumlah 5 data.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Instagram, Puisi

ABSTRACT

Language style is a quality or charm that can be used in both oral and written communication. This study aims to characterize and analyze the language style used in @peramu_mimpi's Instagram poetry. The method used is content analysis, namely by exploring in depth the aspects or things related to language style in @peramu_mimpi's Instagram poetry. The research findings show that the language style contained in the poetry of Instagram @peramu_mimpi is very diverse, namely 1) Comparative language style 26 data, including language style including parable language style 7 data, metaphor 5 data, personification 6 data, and antithesis 8 data. 2) Repetition language style 5 data, including anaphora language style which amounted to 5 data.

Key Words: Language Style, Instagram, Poetry

Alamat korespondensi:
Jl. Kapten Mochtar Basri, No. 3 Medan
Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238
jurnalbahterasia@umsu.ac.id

©2022 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-ISSN 2721-4338

I. PENDAHULUAN

Manusia saat ini banyak menggunakan bahasa untuk menulis dengan cara yang menarik dan inovatif. Manusia akan lebih menghargai dan tertarik untuk membaca sebuah tulisan jika itu lebih menarik dan inovatif (Rahmawati et al., 2022). Pemanfaatan media digital merupakan alternatif lain untuk mewujudkan eksistensi dalam ranah seni, khususnya sastra (Jayantini et al., 2019). Seiring dengan pertumbuhan media, publikasi karya sastra meningkat. Karya sastra terdiri atas tiga genre, yaitu genre prosa, puisi, dan drama (Hermawan & Shandi, 2018). Sastra secara khusus tampil dalam bentuk-bentuk yang menggunakan teknologi informasi sebagai wadah penyebaran karya pengarang di dunia maya, khususnya puisi. Banyak para penyair memiliki popularitas atau nama yang bagus karena puisinya yang menarik dibaca, jumlah *like*, komentar dan *share* yang tidak sedikit. Salah satu genre sastra yang paling banyak dibaca adalah puisi.

Puisi adalah bentuk sastra yang berfungsi sebagai pelampiasan kreatif pengarang (Dahlan, 2021). Puisi adalah kata-kata indah dibuat untuk menggambarkan emosi penulis dan ekspresi emosional penyair. Puisi adalah ekspresi imajinatif dari sentimen, khususnya perasaan yang dibayangkan (Yusnaini, 2020). Puisi adalah sebab yang menyebabkan munculnya pengalaman (Anam, 2018). Semua orang mulai mengapresiasi dan menulis puisi. Dengan demikian, puisi tidak lagi dianggap sebagai ritual sakral yang dilakukan oleh individu-individu terpilih yang membutuhkan tingkat kerumitan tinggi dalam karyanya (Adek & Satria, 2020).

Puisi harus mengacu pada komponen intrinsik dan ekstrinsik puisi yang sering dikenal dengan struktur fisik dan batin (Umami & Anto, 2020). Struktur batin merupakan nilai yang terdapat pada puisi antara lain: (1) tema, (2) suasana, (3) nada, dan (4) amanat. Sedangkan struktur fisik merupakan struktur yang dapat dilihat, antara lain : (1) persajakan, (2) pencitraan, (3) diksi, dan (4) gaya Bahasa. Di sini jelas bahwa salah satu komponen formal puisi adalah gaya bahasa.

Gaya bahasa dapat dicirikan sebagai cara berpikir seseorang dan memperkuat pesan yang dimaksudkan (Cahyo et al., 2020). Gaya bahasa adalah kualitas atau pesona yang dapat digunakan dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan (Handono, 2018). Gaya bahasa mengacu pada bagaimana seorang penulis secara khusus menggunakan gaya bahasa untuk mencapai hasil tertentu. Tanpa sadar, gaya bahasa sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Purangga, 2017). Zaman teknologi semakin maju, bahasa tulisan juga semakin banyak digunakan, termasuk di media sosial salah satunya Instagram.

Pengguna Instagram yang luas menginspirasi pengguna online untuk menggunakan aplikasi secara kreatif untuk membuat konten atau menghibur pengguna online lainnya (Mahendra, 2017). Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengubahnya dengan filter digital, dan membagikannya di berbagai platform jejaring sosial. Ada banyak jenis gaya bahasa yang dipakai dalam kutipan puisi yang telah diposting di akun Instagram @peramu_mimpi. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang gaya bahasa, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang gaya bahasa yang ditemukan pada postingan Instagram @peramu_mimpi. Instagram @peramu_mimpi merupakan akun yang aktif sejak Juli, 2018. Akun ini sudah mempunyai 552 pengikut dan 45 postingan puisi.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahid et al., 2022) yang membahas mengenai Gaya Bahasa. Menurut temuan penelitian, ada gaya bahasa lain yang dapat dibandingkan, termasuk personifikasi, metafora, dan perumpamaan. Ironi dan berlebihan membentuk bahasa kiasan oposisi. Aliterasi, anafora, dan gaya bahasa epizequist termasuk dalam gaya bahasa repetisi. Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2019) yang membahas mengenai Gaya Bahasa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa personifikasi, sindiran, sarkasme,

sinisme, julukan, aliterasi, epizeukis, anafora, dan andiplosis adalah jenis bahasa Fadli Zon yang paling sering digunakan. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Juhairi, 2022) yang membahas mengenai Gaya Bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan gaya bahasa personifikasi, repetisi, metafora, alegori, kontradiksi interminus dan juga hiperbola.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitiannya menggunakan beberapa gaya bahasa yang berbeda-beda seperti personifikasi, innuendo, sarkasme, sinisme, epitet dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Instagram @peramu_mimpi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2011) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan tentang perilaku manusia yang diamati. Penelitian kualitatif dapat memberikan informasi dari tuturan, tulisan, dan perilaku subjek yang diteliti. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 puisi pada Instagram @peramu_mimpi. Fokus penelitian ini adalah gaya bahasa. Langkah-langkah pengelolaan data meliputi membaca, memilah, mengklasifikasikan, menganalisis, dan penarikan kesimpulan. Teknik penelitian yang dipakai di penelitian ini adalah Teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis data, kajian literatur, dokumentasi, observasi, dan pencatatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi @peramu_mimpi memiliki 49 postingan dalam Instagram. Memiliki diksi yang indah dan beragam merupakan salah satu keunggulan puisi ini. Puisi ini sering juga di repost oleh akun-akun besar lainnya. Oleh karena itu, puisi ini dikaji menggunakan teori Tarigan, yang terbagi menjadi 4 gaya bahasa, yaitu 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa pertentangan, 3) gaya bahasa pertautan, 4) gaya bahasa perulangan. Berdasarkan data yang didapat dengan melalui pengumpulan data, terdapat 31 gaya bahasa. Adapun gaya bahasa yang ditemukan, yaitu 1) Gaya bahasa perbandingan 26 data, meliputi gaya bahasa meliputi gaya bahasa perumpamaan 7 data, metafora 5 data, personifikasi 6 data, dan antitesis 8 data. 2) Gaya bahasa perulangan 5 data, meliputi gaya bahasa anafora yang berjumlah 5 data. Berikut ini akan dijelaskan di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Akun Instagram

No	Penggunaan Gaya Bahasa	Jumlah Data
1	Perumpamaan	7 Data
2	Metafora	5 Data
3	Personifikasi	6 Data
5	Antitesis	8 Data
6	Anafora	5 Data
Jumlah Data		31 Data

Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan merupakan perbandingan dua objek yang pada dasarnya berbeda tetapi sengaja diperlakukan sebagai hal yang sama. Kata-kata seperti umpama, laksana, penaka, dan sejenisnya digunakan untuk mengekspresikan perbandingan secara eksplisit (Laila, 2016). Gaya bahasa perumpamaan ini memiliki 7 data. Di bawah ini, setiap data yang menggunakan gaya bahasa perumpamaan akan dijelaskan secara lengkap.

“Berkali-kali engkau seperti terakhir kali”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Hal ini dibuktikan dengan kata “seperti” untuk membandingkan

dirinya yang sekarang dengan dirinya yang dulu. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa perumpamaan.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa perumpamaan. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Hujan mu reda, menyisakan duka dan luka, persis seperti cerita lama”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Hal ini dibuktikan dengan kata “seperti” untuk membandingkan lukanya dengan cerita lama. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa perumpamaan.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa perumpamaan. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Seperti ucapnya habis gelap, terbitlah terang”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Hal ini dibuktikan dengan kata “seperti” untuk membandingkan ucapannya. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Selain pada kutipan tersebut, terdapat 4 data yang merupakan gaya bahasa perumpamaan. Misalnya, “Tak bisa kah kita kembali seperti dulu”, “Dan seperti selalu nya, perlahan mengambil semula nya”, “Dan seperti semula nya, selalu saja selalu”, dan “Lagi-lagi aku seperti terakhir kali”.

Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang sering kali menambahkan penekanan pada kalimat tertentu. Gaya bahasa ini dapat membantu pembicara atau penulis untuk memberikan ilustrasi yang jelas melalui perbandingan yang berlawanan. Metafora sebagai sebuah hubungan yang berkesinambungan tidak menggunakan kata-kata, seperti "bagai", "bagaikan", dan sebagainya, sehingga poin pertama dan kedua terhubung secara berkesinambungan (Simamora et al., 2023). Gaya bahasa metafora ini memiliki 5 data. Di bawah ini, setiap data yang menggunakan gaya bahasa metafora akan dijelaskan secara lengkap.

“Jurang terjal genetika, memisah rasa dan logika”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang dikategorikan ke dalam metafora, karena penggunaan metafora untuk membandingkan dua pemikiran atau objek untuk membangkitkan citra mental yang kuat. Hal ini ditunjukkan bahwa penyair secara jelas membandingkan kutipan “jurang terjal genetika” dan “rasa dan logika”. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa metafora.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa metafora. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Aku berdiri di tepi teras sang lautan, memandang luasnya cakrawala”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang dikategorikan ke dalam metafora, karena penggunaan metafora untuk membandingkan dua pemikiran atau objek untuk membangkitkan citra mental yang kuat. Hal ini ditunjukkan bahwa penyair secara jelas membandingkan kutipan “teras sang lautan” dan “cakrawala”. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa metafora.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa metafora. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Aku berada di ujung batas sang daratan, di temani alunan desir yang menyerta”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang dikategorikan ke dalam metafora, karena penggunaan metafora untuk membandingkan dua pemikiran atau objek untuk membangkitkan citra mental yang kuat. Hal ini ditunjukkan bahwa penyair secara jelas membandingkan kutipan “ujung batas sang daratan” dan “alunan desir”. Oleh karena itu,

kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa metafora. Selain pada kutipan tersebut, terdapat 2 data yang merupakan gaya bahasa metafora. Misalnya, “Terik mu yang tak bersengat, memancar kilau nan kian memikat” dan “Seraya berteduh mengindahkan basah. Seraya berkumpul merindukan hangat”

Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengacu pada benda mati yang seolah-olah hidup, memiliki sifat-sifat seperti manusia atau mirip dengan manusia (Anggia & Hestri, 2019). Gaya bahasa personifikasi ini memiliki 6 data. Di bawah ini, setiap data yang menggunakan gaya bahasa personifikasi akan dijelaskan secara lengkap.

“Di kala surya sedang terlelap”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menghubungkan benda mati dengan makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan bahwa kutipan “terlelap” identik dengan manusia, sedangkan surya merupakan matahari. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa personifikasi.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa personifikasi. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Timur pun menjadi saksi akan awal yang baru”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menghubungkan benda mati dengan makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan bahwa kutipan “saksi” identik dengan manusia, sedangkan timur merupakan arah mata angin”. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa personifikasi.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa personifikasi. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Jingga mendorong ku agar melangkah kembali”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menghubungkan benda mati dengan makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan bahwa kutipan “mendorong” identik dengan manusia, sedangkan jingga hanya menggambarkan warna. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa personifikasi. Selain pada kutipan tersebut, terdapat 3 data yang merupakan gaya bahasa perumpamaan. Misalnya, “Lambaian jenaka dari sang flora”, “Diselimuti hawa dingin yang mulai menyapa”, dan “Bising membias di telan tawa”.

Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa perbandingan verbal antara dua kata yang memiliki makna berlawanan (Andika, 2021). Gaya bahasa antitesis ini memiliki 8 data. Di bawah ini, setiap data yang menggunakan gaya bahasa antitesis akan dijelaskan secara lengkap.

“Sebab timur tak menentu, ia bukan utara yang selalu menjadi penentu”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang dikelompokkan sebagai gaya bahasa antitesis, karena memakai dua kata berlawanan untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “timur” dan “utara”. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa antitesis.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa antitesis. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Sudah lama akal lelaki tak menjadi raja, sudah silam hati perempuan tak jadi pendeta”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang dikelompokkan ke dalam gaya bahasa antitesis, karena menggunakan dua kata berlawanan untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “lelaki” dan “perempuan”. Oleh karena itu,

kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa antitesis.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa antitesis. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Ketika gelap semakin memancar”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang dikelompokkan ke dalam gaya bahasa antitesis, karena menggunakan dua kata berlawanan untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “gelap” dan “memancar”. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa antitesis. Selain pada kutipan tersebut, terdapat 5 data yang merupakan gaya bahasa antitesis. Misalnya, “Ketika bias semakin memudar”, “Dulu yang memandang mu sama, berangsur-angsur mulai merubah rasa”, “Dulu yang tak menghiraukan, kini telah mulai memperhatikan”, “Lirih bergulir mendatangkan mesra” dan “Datang berlalu pergi menepi”.

Gaya Bahasa Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang bentuknya pengulangan bunyi, kata atau frasa kata awal dari setiap baris (Rumanti et al., 2021). Gaya bahasa anafora ini memiliki 5 data. Di bawah ini, setiap data yang menggunakan gaya bahasa anafora akan dijelaskan secara lengkap.

“Rindu akan hadirmu, rindu akan sosok mu, rindu akan segala hal yang ada pada dirimu ”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan ke dalam gaya bahasa anafora, karena setiap baris dan setiap frasa memiliki kata-kata yang sama.. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “rindu” yang berulang kali. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa anafora. Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa anafora. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Ia terang, menjadi petunjuk bagi mereka yang hilang. Ia sejuk, menjadi penyegar di kala 'tanah' menjadi gersang ”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan ke dalam gaya bahasa anafora, karena setiap baris dan setiap frasa memiliki kata-kata yang sama. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “ia” yang berulang kali. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa anafora.

Hal serupa juga ditemukan gaya bahasa anafora. Dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“Pada mu....

Kepada aku yang berdebu

Pada mu....

Kepada angan yang kelabu

Pada ku....

Kepada mu yang tabu ”

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggalan puisi yang digolongkan ke dalam gaya bahasa anafora, karena setiap baris dan setiap frasa memiliki kata-kata yang sama. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “mesti” dan “meski” yang berulang kali. Oleh karena itu, kutipan tersebut terhitung ke dalam gaya bahasa anafora. Selain pada kutipan tersebut, terdapat 2 data yang merupakan gaya bahasa anafora. Misalnya, “Timur, masih kah engkau timur yang sama? Timur? Kapan terbit mu tiba? Timur? Harus kah aku pergi ke barat saja?” dan “Mesti berjasa, meski terlupa. Meski meluka, mesti terjaga”.

IV. SIMPULAN

Instagram merupakan media yang digunakan banyak penyair untuk menyampaikan puisi-puisinya. Puisi-puisi yang diunggah di Instagram memiliki diksi yang menarik. Salah satunya

akun Instagram @peramu_mimpi. Hal ini terbukti dari hasil kajian, bahwa pemilik akun tersebut membuat puisi dengan menggunakan berbagai gaya bahasa. Berdasarkan data yang didapat dengan melalui pengumpulan data, terdapat 31 gaya bahasa. Adapun gaya bahasa yang ditemukan, yaitu 1) Gaya bahasa perbandingan 26 data, meliputi gaya bahasa meliputi gaya bahasa perumpamaan 7 data, metafora 5 data, personifikasi 6 data, dan antitesis 8 data. 2) Gaya bahasa perulangan 5 data, meliputi gaya bahasa anafora yang berjumlah 5 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek, M., & Satria, D. (2020). Bijak dalam Kesederhanaan”: Pendayagunaan Meta-Fora Dalam Puisi Instagram (Insta-Poetry). *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra* , 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i1.32-40>
- Anam, C. (2018). *Citra Perempuan dalam Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)*. Universitas Diponegoro.
- Andika, N. A. A. (2021). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Hindia Dalam Album Menari dengan Bayangan. *Jurnal Diksatrasia*, 5(2), 198–205.
- Anggia, M. A. M., & Hestri, H. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pembayun Karya Joko Santosa. *Jurnal LEKSIS*, 2(1), 73–79.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu. *ASAS : JURNAL SASTRA*, 9(1), 6–22.
- Dahlan, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W. S. Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 28–33. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi28>
- Handono, Y. P. (2018). Figurative Language of Comments Found in Instagram Account “Mimi Peri Rapunchelle.” *Linguista, Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97–105. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI-PUISI KARYA FADLI ZON. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Hermawan, D., & Shandi. (2018). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Jayantini, I. G. A. S. R., Karoh, K., & Ronald, U. (2019). Membumikan Puisi Melalui Instagram: Analisis Diksi dalam Puisi Seorang Instapoet Rupi Kaur. *Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, Dan Seni) 2019*, 174–192.
- Juhairi, I. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Akun Instagram @Kumpulan_puisi dan Implikasinya Terhadap Pembaca. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 50–59.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2), 146–163. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.842>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instgram. *Mahendra: Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instgram*, 16(1), 151–160. www.frans.co.id
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Purangga, H. (2017). Penggunaan Gaya Bahasa Mario Teguh Dalam Instagram. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 39–48.
- Rahmawati, S., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2022). Gaya Bahasa Pertentangan Pada Kutipan Kata Boy Candra di Instagram. *Jurnal Samudra Bahasa* , 5(1), 37–47.

- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia 1. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129.
- Simamora, S. E., Diman, P., Asi, Y. E., Purwaka, A., & Christy, N. A. (2023). Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1), 126–143.
- Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 03(01), 14–26.
- Wahid, F. Ibnu, Solihat, I., Wiharja, I. A., Goziyah, & Pratiwi, H. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Postingan Akun Instagram @Kumpulan_Puisi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 175–185.
- Yusnaini. (2020). Makna Simbolik dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya WS. Rendra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 48–66.